



LIRIK LAGU “KENAPA MARAH-MARAH” SEBAGAI PANGGILAN PERLAWANAN TERHADAP KEKERASAN DALAM PACARAN

Fajar Gumelar¹, Tri Supartini²

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar^{1,2}

fajarqumelar21298@gmail.com

Abstract : *The purpose of this study is to show one of the popular local pop songs, entitled “Kenapa Marah-marah” which is a call to resistance against acts of violence in dating (KDP) - which is non-violent, as proven through a literature study and interpretation of the song, both the lyrics, presentation and language context (dialect). The results of this study present important things that can be learned from the song “Kenapa Marah-marah” as a call to resistance against violence in dating. First, that rejection or resistance against violence in dating can be effective if the victim is willing to do it. Second, rejection or resistance against acts of KDP needs to be done in a non-violent manner. Third, resistance against dating violence also means an effort to build a good and positive self-concept. Fourth, the campaign or call to resistance against dating violence – in all its forms is an effort to activate the cultural pole, in order to build a dignified and anti-violent community.*

Keywords: *call to resistance, dating, kenapa marah-marah, violence*

Abstrak: Tujuan penelitian ini, yakni menunjukkan salah satu lagu pop-lokal populer, berjudul “Kenapa Marah-marah” yang merupakan sebuah panggilan perlawanan terhadap tindak kekerasan dalam pacaran (KDP)-yang bersifat *non-violence*, yang dibuktikan melalui kajian literatur dan interpretasi terhadap lagu, baik lirik, penyajian maupun konteks bahasanya (dialek). Hasil dari penelitian ini menampilkan hal-hal penting yang dapat dicerap dari lagu “Kenapa Marah-marah” sebagai sebuah panggilan perlawanan terhadap kekerasan dalam pacaran (KDP). Pertama, bahwa penolakan atau perlawanan terhadap kekerasan dalam pacaran dapat menjadi efektif jika pihak korban bersedia untuk melakukannya. Kedua, penolakan atau perlawanan terhadap tindak KDP perlu dilakukan dengan cara yang tanpa kekerasan (*non-violence*). Ketiga, perlawanan terhadap tindak KDP juga berarti sebuah ikhtiar untuk membangun konsep diri yang baik dan positif. Keempat, kampanye atau panggilan perlawanan terhadap tindak KDP dalam segala bentuknya merupakan salah satu upaya pengaktifan kutub budaya, guna membangun komunitas masyarakat yang bermartabat dan anti-kekerasan.

Kata Kunci: kekerasan, lagu “kenapa marah-marah,” pacaran, panggilan perlawanan.

Article History: Received: 14-11-2024

Revised: 10-01-2025

Accepted: 12-01-2025

1. Pendahuluan

Cinta umumnya dipahami dan diterima sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kekerasan. Cinta menuntun orang pada sikap kepedulian terhadap satu sama lain, pemberdayaan, perlindungan dan kesejahteraan. Sementara kekerasan ditimbulkan oleh kebencian yang berujung pada penghancuran, kemerosotan, bahkan kebinasaan. Namun pada faktanya, seringkali dijumpai perilaku kekerasan yang diklaim dilakukan atas dasar

cinta. Karena cinta, individu dapat terdorong untuk melakukan kebohongan, penipuan, kekerasan bahkan pembunuhan.¹

Dalam konteks beragama misalnya, rasa cinta yang radikal terhadap agama dengan tidak disertai pemahaman teologis yang baik dan benar dapat menuntun orang untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain yang berbeda atau tidak sepaham dengannya. Kekerasan atas nama agama berawal dari pemahaman doktrin keagamaan yang sepihak, memunculkan asumsi dan klaim kebenaran untuk melakukan kekerasan sebagai bentuk pengabdian terhadap agama, dan agama dianggap memberikan legitimasi terhadap pelbagai tindak kekerasan tersebut.²

Kekerasan atas nama cinta juga sering terjadi dalam rumah tangga. Kepada anak, misalnya, tidak sedikit orang tua yang melakukan penghukuman yang berlebihan kepada anak yang melanggar aturan dan norma, atau yang tidak mencapai ekspektasi orang tua, dengan dalih cinta dan kasih sayang. Peribahasa *di ujung cemeti ada emas* tampaknya menjadi salah satu dasar untuk melegitimasi kekerasan dan penghukuman berlebihan kepada anak yang diyakini akan memberi manfaat baik kepada anak, untuk masa depan anak yang lebih baik.³ Padahal hukuman yang berlebihan kepada anak dapat merusak mental anak, membuat anak menjadi keras hati, dan kurang percaya diri.⁴ Kekerasan atas nama cinta juga terjadi terhadap suami atau istri. Cemburu (bukti cinta?) sering kali mendorong orang untuk melakukan kekerasan terhadap pasangannya, entah suami atau istri. Di sisi lain, pihak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga itu memilih untuk diam dengan alasan cinta.

Bukan hanya dalam rumah tangga, kekerasan karena cinta itu juga dapat terjadi dalam relasi pacaran. Sama halnya dengan KDRT, kekerasan dalam pacaran (KDP) juga dipengaruhi oleh mitos yang berkembang di tengah masyarakat, bahwa kekerasan merupakan bagian dari ungkapan rasa sayang dan cinta kasih dari pasangan.⁵ Sementara, demi cinta, korban kekerasan itu rela menyerahkan dan menerima apa saja, termasuk perlakuan kasar pasangannya.⁶

¹ Rohmatus Sholikhah dan Achmad Mujab Masykur, "'Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka' (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran)," *Jurnal Empati* 8, no. 4 (22 Januari 2020): 56, doi:<https://doi.org/10.14710/empati.2019.26513>.

² Ahmad Isnaini, "Kekerasan Atas Nama Agama," *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (31 Desember 2014): 227, doi:[10.24042/klm.v8i2.221](https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221).

³ Rusmilawati Windari, Supanto, dan Widodo Tresno Novianto, "Overcoming Corporal Punishment of Children: An Evaluation Toward Indonesian Penal Policy Nowadays," *SHS Web of Conferences* 54 (2018): 2, doi:[10.1051/shsconf/20185408017](https://doi.org/10.1051/shsconf/20185408017).

⁴ Novi Fuaida Nabella, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Anak" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 97, <http://etheses.uin-malang.ac.id/12816/1/14110152.pdf>.

⁵ Mariani Harmadi dan Ruat Diana, "Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 93.

⁶ Laxmi dkk., "Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Masa Pacaran Bagi Mahasiswa Kost Yang Tinggal Di Lingkungan Kelurahan Lalolara Kendari," *Indonesian Journal of Community Dedication* 1, no. 3 (25 Oktober 2023): 236.

Kekerasan bersifat merusak.⁷ Merusak relasi, merusak individu, merusak masyarakat, merusak kehidupan. Oleh karena itu, kekerasan (termasuk yang dikemas sebagai ekspresi cinta) perlu dilawan. Walaupun perlawanan terhadap tindak kekerasan itu penting, tetapi cara melakukannya juga tidak kalah pentingnya. Melawan kekerasan dengan kekerasan hanya akan melanggengkan pewajaran terhadap tindak kekerasan itu sendiri. Oleh karena itu, perlawanan terhadap kekerasan harus dilakukan tanpa kekerasan (*non-violence*).⁸

Dalam artikel ini penulis hendak menunjukkan bahwa salah satu lagu pop-lokal populer, berjudul “Kenapa Marah-marah” merupakan sebuah panggilan perlawanan terhadap tindak kekerasan dalam pacaran (KDP) – yang bersifat *non-violence*, di mana penulis akan mengungkapkan hal-hal yang bersifat perlawanan yang termuat di dalamnya, baik dalam lirik, penyajian dan konteks bahasanya. Tulisan ini diharapkan berkontribusi bagi upaya advokasi terhadap korban kekerasan dalam pacaran (KDP) di tengah masyarakat, lingkungan pendidikan, lembaga pemerintah maupun *non* pemerintah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian literatur (library research), yaitu membaca buku atau literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penulis juga melakukan interpretasi sederhana terhadap lirik, penyajian, dan konteks budaya dalam lagu “Kenapa Marah-marah” untuk mengungkap unsur-unsur perlawanan yang terdapat di dalamnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kekerasan dalam Konteks Pacaran

Pacaran dapat dimengerti sebagai relasi khusus antara dua individu yang umumnya berlawanan jenis.⁹ Jailani dan Nuraisah lebih lanjut menjelaskan bahwa secara idealis tujuan pacaran adalah untuk mewujudkan satu kesatuan cinta antara dua individu dalam sebuah bahtera rumah tangga, sedangkan secara pragmatis pacaran merupakan suatu penjajakan antar-individu untuk saling menjalin cinta kasih.¹⁰

Pacaran sejatinya merupakan langkah positif menuju pernikahan. Namun sayangnya, pacaran seringkali justru menjadi awal dari kehidupan yang rawan konflik

⁷ Michael Staudigl, ed., *Phenomenologies of Violence*, Studies in Contemporary Phenomenology (Leiden: Brill Academic Publishers, 2014), 10.

⁸ Sry Novita Tondang, “Jika Ditampar Pipi Kanan, Beri Pipi Kiri’: Pacifisme Kristen sebagai Wujud Iman dalam Perdamaian (Reconciliation) dan Perdamaian (Peace),” *Missio Ecclesiae* 12, no. 2 (1 November 2023): 147, doi:10.52157/me.v12i2.203.

⁹ Wahyu Budi Nugroho dan Sukma Sushanti, “Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik dan Penyelesaiannya,” *Jurnal Sosiologi Walisongo* 3, no. 2 (2019): 145, doi:10.21580/jsw.2019.3.2.3928.

¹⁰ Muhammad Jailani dan Nurasiah, “Fenomena Kekerasan dalam Berpacaran,” *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies* 1, no. 1 (2020): 53.

yang berujung ketidakbahagiaan, kekerasan, bahkan petaka.¹¹ Kekerasan dalam pacaran (KDP) atau *dating violence* menjadi kasus kekerasan yang sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga.¹² Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan, menunjukkan bahwa ada 422 kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada tahun 2023.¹³

Dalam sebuah penelitian, Soba dkk. menjabarkan lima bentuk kekerasan yang biasanya terjadi dalam masa pacaran, yaitu kekerasan fisik (seperti dicubit, digigit, ditendang, ditampar, dicakar atau dipukul), kekerasan psikis (seperti dicurigai, diabaikan, dituduh selingkuh, diancam, dihina, dan direndahkan), kekerasan ekonomi (seperti dipinjam barang tetapi tidak dikembalikan atau diminta untuk membayar hutang), kekerasan sosial (seperti diperiksa *handphone*, selalu diawasi, dibatasi beraktivitas, dibatasi berteman atau dilarang bertemu keluarga), dan kekerasan seksual (seperti tubuh diraba, dipaksa untuk dipeluk, dipaksa untuk berciuman, dipaksa untuk berhubungan seksual).¹⁴ Sementara, Siahaan dkk. menyebutkan bahwa ada enam bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam konteks pacaran.¹⁵ Pertama adalah kekerasan fisik, seperti pemukulan, dorongan, atau tendangan. Kedua adalah kekerasan verbal atau emosional, seperti dibentak dengan nada tinggi atau dimaki dengan kata-kata kotor dan menyakitkan. Ketiga adalah kekerasan seksual berbasis elektronik atau kekerasan seksual digital, yaitu melakukan transfer informasi atau dokumen elektronik yang bermuatan seksual di luar kehendak penerima dengan tujuan melampiaskan keinginan seksual. Keempat adalah kekerasan ekonomi, yaitu dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan ekonomi. Kelima adalah kekerasan melalui pembatasan aktivitas oleh pasangan. Dan keenam adalah kekerasan terhadap komitmen pacaran, yaitu menipu pasangan terkait relasi (memiliki kekasih lain).¹⁶

Kampanye Perlawanan dalam Lagu “Kenapa Marah-marah”

Lagu “Kenapa Marah-marah” dapat dinikmati di *channel YouTube* Rumah Tua Production (RT). Lagu ini berdialek *Timur*, dan dinyanyikan oleh Listy, Toton Caribo, dan Mario G.

¹¹ Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah, “Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah,” *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 1, no. 2 (2008): 60.

¹² Anik Nur Khaninah dan Mochamad Widjanarko, “Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran,” *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 2 (2016): 152.

¹³ “Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan” (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 7 Maret 2023), <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>.

¹⁴ Siane E. Soba, Christien A. Rambli, dan Melanthon J. Umboh, “Gambaran Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Keperawatan Di Politeknik Negeri Nusa Utara,” *Jurnal Ilmiah Sesebanua* 2, no. 1 (1 Maret 2018): 41.

¹⁵ Melinda Siahaan dkk., “Cinta, Keperawanan, dan Rasa Malu: Analisis Feminis Interseksional terhadap Kekerasan Dalam Pacaran (KDP),” *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (8 Juli 2023): 118, doi:10.46567/ijt.v11i1.336.

¹⁶ *Ibid.*, 118–20.

Klau. Semuanya dikenal sebagai penyanyi lagu-lagu hits dari Indonesia Timur. Adapun lirik lagu “Kenapa Marah-marah” adalah sebagai berikut:¹⁷

*Kenapa harus marah-marah
Perkara Ade balas WA lama
Ade ju son pi mana-mana
Tadi ade ada angkat telpon mamah*

*Kaka jangan marah-marah
Apa-apa tanya jang langsung curiga
Memang benar ade sayang
Tapi lama-lama ade bisa son nyaman*

*Kaka son sadar
Kaka talalu sering begitu marah
Deng balarang ade pi mana-mana kaka
Selama ini ade diam tahan saja*

*Ingat oo katong dua baru pacaran
Dimana masa katong dua berkenalan
Jadi jang sibuk untuk baku larang
Percaya beta lebih sayang*

[Rapp. Toton Caribo]
*Maaf Nona kalau beta kadang bikinlah be
Tapi jujur seng tak kurang rasa ini masih par se
Cemburu kadang datang kastagoyang bet pung iman
Lah beta yang jadi adam par bawa tong pung hubungan
Lebe jao kas tinggi menara (lebe jao...)
Harus kas kuat kaki (harus kas kuat kaki)
Kadang cemburu maklum sifatnya laki-laki (sifatnya laki-laki)
Khilaf beta salah tolong se maklum
Katong dua su jadi satu se benang beta yang jarum*

[Part. Mario G Klau]
*Hilang, hilang taku ade hilang
Bukan kaka maksud mo balarang
Jujur ini hanya karna sayang*

¹⁷ Listy, Toton Caribo, Mario G Klau – Kenapa Marah-marah (Official Music Video), 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=KwvWMDfABQU>.

Sampe bikin buta ni pandangan

Maaf ade, kaka minta maaf

Sampe bikin ade su son nyaman

Kaka janji sonde akan ulang

Maaf ade, kaka minta maaf

[Part. Listy]

Kaka son sadar

Kaka talalu sering begitu marah

Deng balarang ade pi mana-mana kaka

Selama ini ade diam tahan saja

Ingat oo katong dua baru pacaran

Dimana masa katong dua berkenalan

Jadi jang sibuk untuk baku larang

Percaya beta lebih sayang

Kenapa harus marah-marah

Perkara Ade balas WA lama

Ade ju son pi mana-mana

Tadi ade ada angkat telpon mamah

Kaka jangan marah-marah

Apa-apa tanya jang langsung curiga

Memang benar ade sayang

Tapi lama-lama ade bisa son nyaman

Jenis KDP yang Tertuang dalam Lagu

Lagu “Kenapa Marah-marah” dibuka oleh suara keluhan seorang wanita: *Kenapa harus marah-marah, perkara Ade balas WA lama*. Kalimat ini hendak menunjukkan perasaan tertekan seorang wanita atas sikap sang kekasih. Sang kekasih tersebut digambarkan sebagai laki-laki yang sering curiga, bahkan untuk hal-hal yang sangat sepele semisal durasi membalas pesan *WhatsApp* (WA). Untaian lirik selanjutnya menceritakan bahwa perlakuan tersebut sudah sering kali dialami oleh sang wanita. Bukan hanya sering marah-marah perkara hal-hal sepele, sang kekasih juga seringkali membatasi ruang gerak sang wanita (...*balarang ade pi mana-mana*). Walaupun (secara naif) cemburu sering kali diasosiasikan sebagai tanda cinta atau marah sebagai tanda

sayang,¹⁸ penggalan syair berikutnya dalam lagu ini: *Selama ini ade diam tahan saja*, justru menunjukkan ketidaknyamanan sang wanita yang bertolak belakang dengan apa yang seharusnya timbul dalam cinta dan sayang. Bagi sang wanita, perlakuan sang kekasih itu seperti perih luka yang ditahan dengan penuh perjuangan, bukan seperti belaian kasih sayang yang layak dinikmati.

Jenis kekerasan yang ditampilkan dalam lirik lagu “Kenapa Marah-marah” adalah kekerasan psikis (dicurigai) dan pembatasan aktivitas. Rini dalam penelitiannya menampilkan persentase jenis kekerasan yang umumnya terjadi dalam masa pacaran sebagai berikut: kekerasan fisik 79,1%, kekerasan psikis 94%, kekerasan ekonomi 49,3%, kekerasan pembatasan aktivitas 89,6%, dan kekerasan seksual 70,1%.¹⁹ Berdasarkan data ini dapat dilihat bahwa kasus kekerasan psikis dan pembatasan aktivitas merupakan kasus kekerasan yang paling sering terjadi dalam masa pacaran.

Segala bentuk kekerasan termasuk kekerasan psikis berupa dicurigai atau kekerasan pembatasan aktivitas bersifat merugikan atau merusak sehingga perlu untuk dilawan. Pembiaran atau pengabaian terhadap tindak KDP dapat menyebabkan penderitaan yang lebih besar di masa depan. Suatu penelitian menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat meningkatkan risiko *post-traumatic stress disorder* (PTSD), keinginan bunuh diri, dan perilaku seksual berisiko pada usia dewasa muda.²⁰ Korban kekerasan dalam pacaran juga menunjukkan kecenderungan memiliki prestasi sekolah yang buruk, penyalahgunaan zat, gangguan makan, bahkan potensi infeksi HIV dan nyeri kronis.²¹ Kemudian, secara umum, kekerasan dalam pacaran juga berpengaruh dengan kualitas hubungan romantis di masa depan.²²

“Sayang” sebagai Pemakluman terhadap KDP

Dalam untaian lirik selanjutnya, terdengar suara pria yang meminta maaf. Tetapi di dalamnya sekaligus juga terdapat pembelaan terhadap tindak kekerasan yang dilakukan. Alasan-alasan pembelaan yang ditampilkan dalam lirik adalah pertama, rasa cemburu yang diklaim sebagai sifat laki-laki sehingga patut dimaklumi dan kedua, rasa takut kehilangan. Rasa cemburu dan takut kehilangan itu ditampilkan sebagai indikator dalamnya rasa sayang sang pria kepada wanitanya. *Jujur ini hanya karna sayang, sampe*

¹⁸ Wanda Bianita dan Susi Fitri, “Profil Attachment Style Remaja Yang Mengalami Kekerasan Berpacaran Di SMA Negeri Se-DKI Jakarta,” *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 11, no. 1 (20 Desember 2022): 97, doi:10.21009/INSIGHT.111.08.

¹⁹ Rini, “Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin,” *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (2022): 88.

²⁰ Syahni Soraya Putri, Monty P. Satiadarma, dan Naomi Soetikno, “Prevalence of Dating Violence in Late Adolescence,” vol. 41 (1st Tarumanagara International Conference on Medicine and Health (TICMIH 2021), Atlantis Press, 2021), 272, doi:10.2991/ahsr.k.211130.046.

²¹ Ashlee Murray dan India Azzinaro, “Teen Dating Violence: Old Disease in a New World,” *Clinical Pediatric Emergency Medicine* 20, no. 1 (1 Maret 2019): 27, doi:10.1016/j.cpe.2019.02.001.

²² Deineria Exner-Cortens, John Eckenrode, dan Emily Rothman, “Longitudinal Associations Between Teen Dating Violence Victimization and Adverse Health Outcomes,” *Pediatrics* 131, no. 1 (Januari 2013): 73, doi:10.1542/peds.2012-1029.

bikin buta ni pandangan. Untaian kalimat ini menunjukkan bahwa rasa sayang atau cinta sering kali turut diasosiasikan dengan zat adiktif yang dapat merenggut kesadaran dan kewarasan orang yang merasakannya.

Rasa sayang memang sering kali dijadikan alasan pemakluman terhadap tindak kekerasan dalam pacaran.²³ Pemikiran yang seperti inilah yang menyebabkan korban KDP cenderung membiarkan kekerasan yang dialaminya, bahkan merasa layak untuk menerimanya sebagai konsekuensi cinta atau kasih sayang.²⁴

Dalam suatu penelitian lain dijelaskan bahwa kasih sayang atau cinta hampir selalu muncul bersama perasaan lain yang tampaknya bertentangan, seperti cemburu, kecewa, ketergantungan, takut ditinggalkan, dan kebutuhan untuk mendominasi.²⁵ Lebih lanjut dijelaskan bahwa cinta atau perasaan sayang adalah emosi yang memerlukan ketergantungan dan kerentanan terhadap objek cinta. Karena ketergantungan dan kerentanan mengancam rasa otonomi individu, hal ini berpotensi berkembang menjadi kemarahan, kebencian, atau kecemburuan. Sikap posesif, bersama dengan idealisasi terhadap objek cinta, juga dapat menimbulkan kekecewaan dan kemarahan terhadap objek tersebut yang berpotensi membuka jalan menuju kekerasan. Dalam konteks seperti itu, tidak mengherankan jika cinta dan kekerasan bisa muncul secara bersamaan.²⁶ Hal-hal inilah yang turut disuarakan oleh suara pria (pelaku kekerasan) dalam lirik lagu "Kenapa Marah-marah."

Maaf Nona kalau beta kadang bikinlah be
(Maaf sayang kalau terkadang aku berlebihan)
Tapi jujur seng tak kurang rasa ini masih par se
(Tapi jujur tak berkurang rasaku padamu)
Cemburu kadang datang kastagoyang bet pung iman
(Cemburu kadang datang menggoyahkan imanku)
.....
Kadang cemburu maklum sifatnya laki-laki
(Kadang cemburu, maklum itu sifat laki-laki)
Khilaf beta salah tolong se maklum
(Khilaf, aku salah, tolong maklumi)
Katong dua su jadi satu se benang beta yang jarum

²³ Filu Marwati Santoso Putri, "Studi Fenomenologi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Berpacaran Di Kabupaten Sleman," *Jurnal Kesehatan Madani Medika (JKMM)* 13, no. 1 (15 Juli 2022): 118, doi:10.36569/jmm.v13i1.250.

²⁴ Nurul Khairaat, Sitti Murdiana, dan Haerani Nur, "Kecenderungan Stockholm Syndrome Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Berpacaran Di Kota Makassar," *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (1 April 2023): 485, doi:10.56799/peshum.v2i3.1510.

²⁵ Dalit Yassour Borochowitz dan Zvi Eisikovits, "To Love Violently: Strategies for Reconciling Love and Violence," *Violence Against Women* 8, no. 4 (1 April 2002): 480, doi:10.1177/10778010222183170.

²⁶ Ibid.

(Kita berdua adalah satu, kau benang aku jarum)

Hilang, hilang taku ade hilang

(Aku takut kau menghilang)

Bukan kaka maksud mo balarang

(Bukan maksudku melarang-larang)

Jujur ini hanya karna sayang

(Jujur semua ini hanya karena aku sayang)

Sampe bikin buta ni pandangan

(Sampai aku gelap mata)

Walau pun kecemburuan, kekecewaan, kemarahan sering kali mewarnai rasa sayang atau dengan kata lain, muncul sebagai konsekuensi dari rasa cinta namun tetap saja itu tidak dapat menjadi dasar untuk membenarkan tindak kekerasan dalam pacaran. Kecemburuan, kekecewaan atau kemarahan harus diselesaikan atas nama cinta sehingga tidak berujung pada tindak kekerasan, bukan sebaliknya, memaklumkan kekerasan sebagai wujud perasaan cinta dan kasih sayang.

Penelitian oleh Orsley & Simanjuntak terkait kecemburuan dalam hubungan, turut mengonfirmasi hal ini. Kecemburuan yang buta dapat menjadi penyebab konflik yang dapat mengarah kepada perilaku kekerasan terhadap pasangan. Tetapi, pengelolaan atau penanganan terhadap rasa cemburu dengan benar dapat memberikan sumbangsih positif dalam keberlangsungan serta keberhasilan hubungan. Pengekspresian perasaan cemburu dapat meningkatkan pemahaman satu sama lain, keintiman, dan menjadi motivasi seseorang untuk menyelesaikan masalah di hubungan mereka, memperoleh dukungan, dan mengatur perilaku pasangan untuk menyelesaikan masalah hubungan dengan lebih baik.²⁷

Lagu “Kenapa Marah-marah” sebagai Panggilan Perlawanan

Ada beberapa hal menarik dalam lirik lagu “Kenapa Marah-marah,” yang menegaskan sebagai sebuah panggilan perlawanan terhadap KDP. Pertama-tama, bagian utama lagu ini dinyanyikan oleh seorang wanita. Wanita dalam hal ini menjadi simbol korban KDP. Dasar dari argumentasi ini adalah fakta bahwa angka kekerasan terhadap perempuan khususnya dalam konteks pacaran lebih tinggi jumlahnya dibandingkan dengan yang dialami oleh laki-laki.²⁸ Perempuan sebagai perwakilan atau simbol korban dengan tegas menyampaikan perasaannya secara jujur. Bahkan bagian

²⁷ Ancilla Ghislaine Orsley dan Erni Julianti Simanjuntak, “Hubungan Antara Kecemburuan Romantis Dengan Kepuasan Hubungan Pada Emerging Adult Yang Berpacaran,” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 14, no. 1 (26 Februari 2023): 93, doi:10.26740/jppt.v14n1.p90-104.

²⁸ Andrea Maria dan Hastaning Sakti, “Pengalaman Laki-laki yang Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran (KDP): Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis,” *Jurnal Empati* 10, no. 4 (31 Agustus 2021): 240, doi:https://doi.org/10.14710/empati.2021.35290.

terakhir dalam lirik lagu ini: *memang benar ade sayang, tapi lama-lama ade bisa son nyaman*, menunjukkan dengan tegas penolakan sang wanita terhadap segala bentuk kekerasan yang dialaminya. Penggalan kalimat tersebut sekaligus menggambarkan bahwa cinta sang wanita bukanlah cinta yang buta, tetapi cinta yang memandang jauh ke depan, yang mencita-citakan kepercayaan satu sama lain, komitmen, dan hubungan yang produktif.²⁹ Cinta yang *tak buta* menolak kekerasan karena membuat hubungan menjadi kontra-produktif.

Perlawanan terhadap KDP tidak akan pernah tercapai jika tidak ada keberanian dari pihak korban untuk membela hak-haknya. Perlawanan dalam rangka membela hak-hak pribadi dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk dengan kekerasan pula. Tetapi model perlawanan yang diserukan dalam lirik lagu ini adalah bentuk perlawanan yang tanpa kekerasan (*non-violence*). Sang wanita ditampilkan menunjukkan perlawanannya dengan cara menyerukan protesnya kepada laki-laki, sang kekasih hati. Sang wanita protes terhadap segala bentuk kecurigaan dan pembatasan aktivitas yang dia terima. Demikian pula sang wanita dengan lantang menyerukan bahwa kecurigaan yang tidak berdasar dan pembatasan aktivitas itu, sekalipun diklaim sebagai wujud cinta romantis, pada akhirnya akan menjadi racun yang merusak relasi, yang akan mengubah kenyamanan menjadi ketidaknyamanan.

Lagu “Kenapa Marah-marah” memanggil setiap korban KDP, baik laki-laki maupun perempuan, untuk berani melawan pelbagai tindak kekerasan dengan cara yang tanpa kekerasan, yaitu dengan menyuarakan secara jujur dan terbuka kepada pasangan segala hal yang dirasa telah membebani dan merintangai relasi yang produktif.

Adapun alasan yang membuat korban KDP tidak berani menyuarakan dan membela hak-haknya adalah *rasa takut kehilangan*.³⁰ Dalam suatu penelitian disebutkan bahwa *rasa takut kehilangan* ini muncul sebagai akibat dari gambaran atau konsep diri yang rendah.³¹ Seseorang dengan gambaran diri yang rendah cenderung memiliki persepsi negatif tentang diri sendiri, merasa tidak berharga, dan tidak layak untuk dilindungi serta menikmati hubungan yang bermartabat. Mereka pun mengalami ketergantungan emosional yang tinggi terhadap pasangan, merasa bergantung sepenuhnya kepada pasangan demi merasa berharga, dicintai dan diterima. Dengan demikian, lagu “Kenapa Marah-marah” bukan saja sebagai sebuah panggilan untuk menolak dan melawan kekerasan dalam pacaran, tetapi juga panggilan khususnya kepada korban untuk membangun konsep diri yang baik dan positif.

²⁹ Bnd. Sandra L. Murray, John G. Holmes, dan Dale W. Griffin, “The Self-fulfilling Nature of Positive Illusions in Romantic Relationships: Love is Not Blind, But Prescient,” *Journal of Personality and Social Psychology* 71, no. 6 (1996): 1178, doi:10.1037/0022-3514.71.6.1155.

³⁰ Yosefa Anastasia Putri Ayu Darma, Ritna Sandri, dan Risa Juliadilla, “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Di Kota Malang,” *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* 7, no. 1 (17 November 2023): 4156.

³¹ Ibid.

Kemudian, lirik lagu ini berdialek *Timur*, yaitu dialek yang biasanya digunakan di wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur, secara khusus Kupang dan sekitarnya. Hal ini menarik, karena orang-orang di wilayah *Timur* cenderung dipersepsikan (*stereotype*) berperangai keras, atau diidentikkan dengan kekerasan. *Stereotype* terhadap warga Indonesia Timur ini salah satunya dilatarbelakangi oleh budaya nenek moyang mereka yang gemar berperang dan tercermin dalam beberapa tarian tradisional.³²

Sebuah penelitian (2019) secara khusus menyebut bahwa Nusa Tenggara Timur tercatat sebagai provinsi di kawasan Indonesia Timur dengan angka kekerasan terhadap perempuan tertinggi. Penyampaian data ini tidak bermaksud memperkuat *stereotype* terhadap masyarakat di Timur Indonesia, melainkan untuk menunjukkan bahwa lagu “Kenapa Marah-marah” sebagai sebuah panggilan perlawanan terhadap KDP, lahir dan digaungkan dalam konteks masyarakat Timur yang seringkali dipersepsikan berperangai keras, atau diasosiasikan dengan tindakan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa seruan atau panggilan perlawanan terhadap kekerasan penting untuk digaungkan di lingkungan masyarakat yang sarat dengan kekerasan, baik dalam rangka edukasi maupun advokasi, demi masa depan komunitas masyarakat yang lebih baik dan bermartabat. Dalam hal ini lagu “Kenapa Marah-marah” telah mengambil peran untuk langkah transformatif tersebut, mula-mula bagi masyarakat di Timur Indonesia (oleh dialek yang digunakan), tetapi kemudian juga bagi seluruh masyarakat Indonesia (oleh pesan universalnya).

Perlas menyebutkan bahwa ada tiga kutub utama yang menopang kehidupan bermasyarakat.³³ Pertama adalah kutub politik, yaitu pemerintah yang didukung oleh kekuatan militer. Pemerintah memiliki kekuasaan untuk *memaksa* warga negara berperilaku tertentu sesuai dengan hukum yang telah dibuat.³⁴ Kedua adalah kutub ekonomi, yang dipegang oleh para pelaku bisnis. Dengan kekuatan ekonomi, para pelaku bisnis dapat mendorong dan menstimulus masyarakat untuk berlaku baik.³⁵ Ketiga adalah kutub budaya, yaitu kutub di mana kelompok-kelompok masyarakat mengambil peran: menyemai nilai-nilai kehidupan yang baik dan positif dalam budaya demi sebuah perubahan dalam masyarakat.³⁶ Lagu “Kenapa Marah-marah” masuk ke dalam kutub yang ketiga ini, sebagai sebuah kekuatan yang muncul dari dan untuk masyarakat itu sendiri. Panggilan perlawanan terhadap kekerasan dalam pacaran yang termuat dalam lagu ini menunjuk pada cita-cita akan sebuah komunitas masyarakat dengan gambar atau konsep diri yang baik, bermartabat dan tanpa kekerasan.

³² Idha Nurhamidah, Pahriyono Pahriyono, dan Sumarlam Sumarlam, “Analisis Wacana Kritis pada Stand Up Comedy Indonesia,” *Haluan Sastra Budaya* 4, no. 2 (29 Desember 2020): 217, doi:10.20961/hsb.v4i2.41684.

³³ Nicanor Perlas, *Shaping Globalization: Civil Society, Cultural Power and Threefolding* (Forest Row: Temple Lodge Publishing, 2019).

³⁴ Paulus Sugeng Widjaja, “Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonesia: Antara Mitos, Realita, Dan Politik Yesus,” *Gema Teologi* 38, no. 2 (16 Oktober 2014): 129.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, 130.

4. Kesimpulan

Lagu “Kenapa Marah-marah” merupakan sebuah panggilan perlawanan terhadap kekerasan dalam pacaran (KDP). Hal-hal yang menegaskan pernyataan tersebut dapat dilihat baik dari penyajian lagu dinyanyikan oleh perempuan, yang dapat dianggap sebagai simbol korban, kalimat-kalimat dalam lagu, maupun dialek yang digunakan. Beberapa catatan penting yang dapat diceraap dari lagu ini adalah pertama, penolakan atau perlawanan terhadap kekerasan dalam pacaran dapat menjadi efektif jika pihak korban bersedia untuk melakukannya. Kedua, penolakan atau perlawanan terhadap tindak KDP perlu dilakukan dengan cara yang tanpa kekerasan (*non-violence*). Ketiga, perlawanan terhadap tindak KDP juga berarti sebuah ikhtiar untuk membangun konsep diri yang baik dan positif. Keempat, kampanye atau panggilan perlawanan terhadap tindak KDP dalam segala bentuknya, termasuk melalui lagu “Kenapa Marah-marah” – merupakan salah satu upaya pengaktifan kutub budaya, guna membangun komunitas masyarakat yang bermartabat dan anti-kekerasan.

Referensi

- Bianita, Wanda, dan Susi Fitri. “Profil Attachment Style Remaja Yang Mengalami Kekerasan Berpacaran Di SMA Negeri Se-DKI Jakarta.” *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 11, no. 1 (20 Desember 2022): 93–101. doi:10.21009/INSIGHT.111.08.
- Borochowitz, Dalit Yassour, dan Zvi Eisikovits. “To Love Violently: Strategies for Reconciling Love and Violence.” *Violence Against Women* 8, no. 4 (1 April 2002): 476–94. doi:10.1177/10778010222183170.
- Darma, Yosefa Anastasia Putri Ayu, Ritna Sandri, dan Risa Juliadilla. “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Di Kota Malang.” *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* 7, no. 1 (17 November 2023): 4154–64.
- Exner-Cortens, Deinera, John Eckenrode, dan Emily Rothman. “Longitudinal Associations Between Teen Dating Violence Victimization and Adverse Health Outcomes.” *Pediatrics* 131, no. 1 (Januari 2013): 71–78. doi:10.1542/peds.2012-1029.
- Harmadi, Mariani, dan Ruat Diana. “Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 92–102.
- Isnaini, Ahmad. “Kekerasan Atas Nama Agama.” *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (31 Desember 2014): 213–28. doi:10.24042/klm.v8i2.221.
- Jailani, Muhammad, dan Nurasih. “Fenomena Kekerasan dalam Berpacaran.” *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies* 1, no. 1 (2020): 49–67.

- Khairaat, Nurul, Sitti Murdiana, dan Haerani Nur. "Kecenderungan Stockholm Syndrome Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Berpacaran Di Kota Makassar." *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (1 April 2023): 484–91. doi:10.56799/peshum.v2i3.1510.
- Khaninah, Anik Nur, dan Mochamad Widjanarko. "Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran." *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 2 (2016): 151–60.
- Laxmi, Sarlan Adi Jaya, Eva Herik, dan Rinja Rinja. "Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Masa Pacaran Bagi Mahasiswa Kost Yang Tinggal Di Lingkungan Kelurahan Lalolara Kendari." *Indonesian Journal of Community Dedication* 1, no. 3 (25 Oktober 2023): 232–38.
- "Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan." Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 7 Maret 2023. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>.
- Listy, Toton Caribo, Mario G Klau – *Kenapa Marah-marah (Official Music Video)*, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=KwvWMDfABQU>.
- Maria, Andrea, dan Hastaning Sakti. "Pengalaman Laki-laki yang Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran (KDP): Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis." *Jurnal Empati* 10, no. 4 (31 Agustus 2021): 240–47. doi:<https://doi.org/10.14710/empati.2021.35290>.
- Murray, Ashlee, dan India Azzinaro. "Teen Dating Violence: Old Disease in a New World." *Clinical Pediatric Emergency Medicine* 20, no. 1 (1 Maret 2019): 25–37. doi:10.1016/j.cpem.2019.02.001.
- Murray, Sandra L., John G. Holmes, dan Dale W. Griffin. "The Self-fulfilling Nature of Positive Illusions in Romantic Relationships: Love is Not Blind, But Prescient." *Journal of Personality and Social Psychology* 71, no. 6 (1996): 1155–80. doi:10.1037/0022-3514.71.6.1155.
- Nabella, Novi Fuaida. "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Anak." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12816/1/14110152.pdf>.
- Nugroho, Wahyu Budi, dan Sukma Sushanti. "Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik dan Penyelesaiannya." *Jurnal Sosiologi Walisongo* 3, no. 2 (2019): 145–62. doi:10.21580/jsw.2019.3.2.3928.
- Nurhamidah, Idha, Pahriyono Pahriyono, dan Sumarlam Sumarlam. "Analisis Wacana Kritis pada Stand Up Comedy Indonesia." *Haluan Sastra Budaya* 4, no. 2 (29 Desember 2020): 199–218. doi:10.20961/hsb.v4i2.41684.

- Orsley, Ancilla Ghislaine, dan Erni Julianti Simanjuntak. "Hubungan Antara Kecemburuan Romantis Dengan Kepuasan Hubungan Pada Emerging Adult Yang Berpacaran." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 14, no. 1 (26 Februari 2023): 90–104. doi:10.26740/jptt.v14n1.p90-104.
- Perlas, Nicanor. *Shaping Globalization: Civil Society, Cultural Power and Threefolding*. Forest Row: Temple Lodge Publishing, 2019.
- Putri, Filu Marwati Santoso. "Studi Fenomenologi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Berpacaran Di Kabupaten Sleman." *Jurnal Kesehatan Madani Medika (JKMM)* 13, no. 1 (15 Juli 2022): 113–19. doi:10.36569/jmm.v13i1.250.
- Putri, Syahni Soraya, Monty P. Satiadarma, dan Naomi Soetikno. "Prevalence of Dating Violence in Late Adolescence," 41:271–76. Atlantis Press, 2021. doi:10.2991/ahsr.k.211130.046.
- Rini. "Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (2022): 84–95.
- Setiawan, Rony, dan Siti Nurhidayah. "Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah." *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 1, no. 2 (2008): 59–72.
- Sholikhah, Rohmatus, dan Achmad Mujab Masykur. "Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka' (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran)." *Jurnal Empati* 8, no. 4 (22 Januari 2020): 52–62. doi:https://doi.org/10.14710/empati.2019.26513.
- Siahaan, Melinda, Raymond Pandapotan Sianturi, Agustina Lumbantobing, Rolima Rajagukguk, dan Cahaya Julita Gea. "Cinta, Keperawatan, dan Rasa Malu: Analisis Feminis Interseksional terhadap Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (8 Juli 2023): 109–37. doi:10.46567/ijt.v11i1.336.
- Soba, Siane E., Christien A. Rambli, dan Melanthon J. Umboh. "Gambaran Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Keperawatan Di Politeknik Negeri Nusa Utara." *Jurnal Ilmiah Sesebanua* 2, no. 1 (1 Maret 2018): 38–44.
- Staudigl, Michael, ed. *Phenomenologies of Violence. Studies in Contemporary Phenomenology*. Leiden: Brill Academic Publishers, 2014.
- Tondang, Sry Novita. "Jika Ditampar Pipi Kanan, Beri Pipi Kiri': Pacifisme Kristen sebagai Wujud Iman dalam Pendamaian (Reconciliation) dan Perdamaian (Peace)." *Missio Ecclesiae* 12, no. 2 (1 November 2023): 147–54. doi:10.52157/me.v12i2.203.
- Widjaja, Paulus Sugeng. "Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonesia: Antara Mitos, Realita, Dan Politik Yesus." *Gema Teologi* 38, no. 2 (16 Oktober 2014): 123–42.

Windari, Rusmilawati, Supanto, dan Widodo Tresno Novianto. "Overcoming Corporal Punishment of Children: An Evaluation Toward Indonesian Penal Policy Nowadays." *SHS Web of Conferences* 54 (2018): 1–12. doi:10.1051/shsconf/20185408017.